

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah bagian dari manusia yang selalu tumbuh dan berkembang bahkan lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulus yang diperolehnya sejak dini terutama untuk menghadapi perkembangan zaman kedepannya baik dalam kehidupan bernegara maupun kehidupan pribadi. Salah satu stimulusnya dapat dilakukan melalui pendidikan. “Pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Jika tidak mampu mengembangkan sumber daya manusia suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya”. (Sugiyono, 2013:05)

Pendidikan merupakan modal dasar yang paling utama untuk menyiapkan manusia yang mempunyai kualitas, yakni yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan tersebut harus diberikan sedini mungkin yaitu saat anak masih dalam usia dini atau “*The Golden Age*” yakni perkembangan usia emas seorang anak, ketika ia berusia 0-6 tahun berdasarkan Sisdiknas tahun 2003 atau 0-8 tahun berdasarkan dunia internasional.

Anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh aspek potensi anak. Masa peka pada anak usia dini merupakan masa terjadinya fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa sosial emosional, konsep diri sendiri, disiplin, kemandirian, seni moral dan nilai agama (religius).

Usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. “Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat”. Oleh karena itu anak usia dini dikatakan berada pada masa *Golden Age* dibandingkan usia selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan segenap potensi fisik, kognitif, mental dan moral seorang anak dengan sebaik-baiknya dengan tetap menghargai setiap keunikan individu sebagai manusia. Lembaga pendidikan yang berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan anak usia dini dikenal dengan sebutan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Salah satu lembaga PAUD yang ada di Kelurahan Indrakasih, Kecamatan Medan Tembung termasuk PAUD yang berkembang pesat, namun dalam hal ini ada hal yang mendasari dalam perkembangan anak usia dini tersebut, yakni kurangnya asuhan/pengasuhan orang tua anak tersebut secara langsung. Dalam pendidikan usia dini (PAUD) Pengalaman belajar mereka sendiri yakni sejak dari rumah atau lingkungan keluarga khususnya orangtua mereka sendiri. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan

tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum bagi anak. Yang dimaksud dengan pendidikan umum disini adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini , tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna kehidupan mereka, khususnya anak usia dini. Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan prilakunya. Untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.

Pentingnya kemandirian bagi usia dini agar anak bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. (Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2004: 3). Kriteria pada anak yang sudah mencapai kemandirian, menurut Steinberg yaitu apabila anak mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orangtua. (Dewanggi dkk., 2012: 20).

Karakter mandiri yang dimiliki anak akan sangat bermanfaat bagi anak dalam melakukan prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Proses pembentukan kemandirian anak membutuhkan dorongan dan dukungan dari lingkungan terkecil anak, yaitu keluarga terutama orangtua dan guru PAUD. Novan Ardy Wiyani menjabarkan peran orangtua dan guru PAUD dalam membentuk kemandirian anak yaitu memberikan pemahaman positif pada diri

anak, mendidik anak terbiasa hidup rapi (menyiapkan tempat penyimpanan mainan, memberikan contoh, membuat kalender, dan mengajarkan konsekuensi hidup tidak rapi), memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak (permainan outdoor dan game komputer), memberikan pilihan sesuai dengan minat anak, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, dan memotivasi anak supaya tidak malas-malasan. (Wiyani, 2012: 31 & 91)

Anak yang mandiri memiliki keteraturan diri sendiri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan bernegara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka adalah orang tua yang telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakan agar anaknya lebih baik lagi.

Dalam hal ini kemandirian anak diletakkan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Dengan demikian kemandirian hanya berfokus pada segi kemanusiaan (*humanisme*) dan kepuasan diri pada anak sehingga menafikkan keteraturan manusia yang berhubungan dengan tuhan.

Tujuan dari kemandirian diri seorang anak merupakan pengupayaan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat tetangga dan warga Negara yang baik. Dalam hal

ini terdapat perbedaan yang fundamental antara keluarga di barat dengan keluarga di Indonesia dalam mengupayakan anak untuk memiliki dasar-dasar hidup dan mengembangkan kemandirian anak khususnya kemandirian belajar. Hal ini karena keluarga dituntut selaras dengan isi yang dikandung oleh undang-undang. Secara tersirat ada tanggung jawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan beragama yang ditempatkan pada urutan pertama dan menjadi dasar dari substansi lainnya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan anak dalam kemandirian yang esensial di dalam keluarga adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Hal ini secara umum merupakan tanggung jawab orang tua, selanjutnya keluarga khususnya orang tua merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kemandirian dan kepribadian anak. Dalam hal ini esensi pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua (keluarga), sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, Karena produk utama pendidikan anak dalam keluarga adalah kemandirian diri maka pendidikan keluarga secara esensial meletakkan dasar-dasar disiplin, kemandirian belajar untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak sejak dini hingga mereka dewasa.

Sehubungan dengan uraian diatas Kemandirian harus mulai dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan adanya kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan baru. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian

pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Parker (2005 : 25).

Selanjutnya Hersey & Blanchard menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak, bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut (kekuatiran) dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai "emosi perlindungan" (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orangtuanya. Megan Northrop, dalam Research Assistant, dan disunting oleh Stephen F. Duncan, Profesor, School of Family Life, Brigham Young University, menjelaskan : (Hersey & Blanchard, 1978:30)

As children grow, they should be given more and more independence. At a young age children can select the clothes they wear, food they eat, places to sit, and other small decisions. Older children can have more of a say in choosing appropriate times to be at home, when and where to study, and which friends to associate with. The goal is to prepare children for the day they will leave their family and live without parental control.

Dalam arti sebagai anak-anak tumbuh, mereka harus diberi lebih banyak dan lebih kemerdekaan. Pada anak-anak usia dini dapat memilih pakaian yang mereka kenakan, makanan yang mereka makan, tempat duduk, dan keputusan kecil lainnya. Anak-anak dapat memiliki lebih dari suara dalam memilih waktu yang tepat untuk berada di rumah, kapan dan di mana untuk belajar, dan yang

teman-teman untuk bergaul dengan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak untuk hari mereka akan meninggalkan keluarga mereka dan hidup tanpa kontrol orangtua. Seperti halnya PAUD karya bakti, anak-anak murid yang masih kurang mandiri, kurang disiplin, monoton belajar tanpa ada perubahan begitu saja, padahal guru-guru PAUD karya bakti sudah membuat media pembelajaran yang bagus, namun karena orang tua yang masih tetap saja tidak memperhatikan anaknya, mereka masih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, urusan diluar dengan teman-teman mereka, sibuk mencari uang, maka anak pun menjadi ketinggalan untuk pembelajaran selanjutnya. Namun sebahagian ada juga orang tua yang memperhatikan anaknya, PR selalu siap, selalu dibantu anaknya, diperhatikan, dan selalu dipantau, maka anak pun tidak akan ketinggalan pelajaran dengan setiap harinya.

Dengan demikian orang tua harus mengetahui tumbuh kembang anak mereka sendiri dengan sesuai dengan usia anak. Kemudian orang tua harus memberikan kesempatan, dukungan dan dorongan. Oleh karena itu peran pola asuh orang tua yang baik akan menjadikan anak yang mandiri.

Salah satu hasil wawancara peneliti dengan guru kelompok B1 terhadap perkembangan kemandirian anak sehari-hari masih belum terlihat jelas, anak masih ingin ditemani ketika mengerjakan tugas ketika di kelas, makan sendiri pun masih belum bisa, anak masih belum mengenal huruf yang sudah berulang-ulang dibuat di sekolah, dikarenakan di rumah tidak pernah belajar atau diulang, hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi malas dan akan ketinggalan pelajaran.

Melihat begitu rendahnya hasil perkembangan kemandirian anak PAUD mulai dari datang ke sekolah, memakai pakaian seragam sendiri, mengikat tali sepatu jika lepas, bersosialisasi dengan teman, dan berbahasa yang baik dan benar yang merupakan pembelajaran terintegrasi atau terpadu tidak berkembang secara memuaskan di PAUD Karya Bakti ini, maka diperlukan upaya maksimal dan sungguh-sungguh dari orang tua melalui tindakan peran mereka terhadap pola asuh dalam meningkatkan kemandirian belajar anak mereka sendiri ketika masih di rumah. Dalam hal ini tindakan peran yang dapat dilakukan orang tua sesuai dengan kondisi anak tersebut, antara lain adalah ketersediaan waktu orang tua dengan anak untuk bersama mereka, memantau atau memperhatikan aktifitas / kegiatan mereka sehari-hari, serta menerapkan tehnik belajar yang memberi peluang bagi anak untuk lebih dekat dengan orang tua agar dapat mempermudah mereka saling berinteraksi antara anak dengan orang tua (Lie & Prasati, 2004:23).

Teori belajar konstruktivisme yang memandang bahwa perkembangan kemandirian sebagai suatu proses dimana anak secara aktif akan membangun kemandirian belajar dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi antara orang di sekitar mereka (orang tua) secara langsung Peserta didik (anak)tersebut mengalami langsung, aktif berkeaktifitas, dan interaksi multi arah merupakan kondisi yang harus dibangun melalui tehnik pembelajaran dengan orang tua mereka sendiri, Piaget (Trianto:2009: 24).

Dalam kajian penelitian ini, orang tua harus menerapkan kepada anak bahwa belajar adalah hal yang terpenting bagi anak. Kemudian agar hasil belajar dalam pembelajaran kemampuan kognitif menjadi lebih baik dapat dilakukan

dengan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup strategis adalah melalui peran orang tua itu dalam meningkatkan minat belajar anak sejak dari rumah hingga ke sekolah. Dengan demikian maka peneliti mencoba merancang penelitian dengan judul *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak-Anak Usia Dini Di PAUD Karya Bakti Kelurahan Indrakasih Medan Kecamatan Medan Tembung*.

1.2.Fokus Penelitian

Salah satu tugas terpenting pada anak usia dini adalah menguasai keterampilan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar dalam konsep kemandirian anak ketika mandi sendiri, makan, memakai pakaian seragam dan pergi ke sekolah, agar anak tersebut mampu mandiri dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tingkat ketergantungan anak dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjadi beban yang amat besar bagi keluarga, dalam mengasuh dan mendidik anak agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dalam hal ini pola asuh orang tua merupakan upaya yang paling utama dalam mendidik anak sejak dini, bahkan Seorang anak memperoleh pendidikan yang pertama di lingkungan keluarga, dimana pendidikan yang diterima anak cenderung akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak, sebab pendidikan yang paling pertama diikuti dan dialami oleh anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar untuk mendidik dan mengarahkan anak. Kemampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang dengan pola asuh yang tepat sangat memberikan dukungan yang positif bagi anak untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bertitik tolak dari uraian di atas dan juga didukung dengan hasil pengamatan secara langsung di lapangan, maka penulis mendapatkan data dengan sejumlah anak yang bersekolah di PAUD Karya Bakti secara keseluruhan ada 30, namun satu kelas ada 10 orang, khususnya kelas B yang akan diteliti oleh penulis. Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi kepada masing-masing orangtua yang anaknya sekolah di PAUD Karya Bakti khususnya kelas B yang berjumlah 10 orang, yang dimana peneliti melakukan tanya jawab langsung tentang bagaimana peran pola asuh mereka terhadap kemandirian belajar anak mereka sendiri dalam pemenuhan kebutuhannya, dengan terlihat jelas ketika anak ditinggalkan oleh orang tuanya saat pergi bekerja, mulai dari kegiatan sehari-hari ketika dirumah dan disekolah. Bahkan anak makan masih disuruh, disuap, pakaian dan pekerjaan rumah. Penyebab masalah ini diantaranya karena sibuknya orangtua, tipe keluarga yang besar, faktor ekonomi, dan lain-lainya

1.3.Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi agar penelitian tidak menyimpang dan lebih terfokus pada tujuan terhadap masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut : “Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak-Anak Usia Dini Di PAUD Karya Bakti Kelurahan Indra kasih Medan Kecamatan Medan Tembung”

1.4.Perumusan Masalah

Dalam penelitian tentang peran Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak-Anak Usia Dini di Paud Karya Bakti Kelurahan

Indrakasih Medan Kecamatan Medan Tembung dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut. Apakah melalui pola asuh orang tua dapat meningkatkan kemandirian belajar anak-anak pada usia dini (PAUD)?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan bagaimana peran pola asuh orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak-anak usia dini di PAUD Karya Bakti Kelurahan Indarakasi Kecamatan Medan Tembung .

1.6.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya orangtua, guru, dan bagi peneliti selanjutnya, dan pada umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Lebih rinci manfaat yang diharapkan dijelaskan sebagai berikut ;

1) OrangTua

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai:

- a) Pengertian pola asuh orangtua dan kemandirian anak usia dini
- b) Jenis-jenis pola asuh orangtua, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terkait dengan pola asuh, tipe-tipe pola asuh dan faktor yang mempengaruhi pola asuh.
- c) Pengertian kemandirian, pendidikan anak usia dini,cirri anak usia dini serta hakekat kemandirian pada anak usia dini.

2) Guru

Dapat digunakan sebagai masukan baik materi maupun bahan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru terutama dalam pendidikan anak usia dini

3) Bagi peneliti Selanjutnya

Bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan, terutama menemukan mamfaat lain mengenai pola asuh orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak, khususnya anak usia dini (PAUD).

